

## **Analisis Urgensi Pengembangan Modul Bimbingan Karir dalam Membantu Perencanaan Pendidikan Lanjutan Siswa SMP**

Aulia Rahmi<sup>1</sup>, Megaiswari Biran Asnah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera

Barat

[auliarahmirn@gmail.com](mailto:auliarahmirn@gmail.com)

### **Abstract**

Career planning in junior high school students is usually related to further education planning. Further education planning for grade IX students is to help them prepare for further education and be able to make further education choices that match their potential. Although further education planning is important, some students still face various problems related to further education planning. This study aims to analyze the importance of developing a career guidance module that can help junior high school students' further education planning. This research method uses literature study research. The results showed that it is important to develop a module based on the "Guidelines for career guidance services for guidance and counseling teachers/counselors in primary and secondary education units by the ILO (international labor organization). Based on this guide, it is important to develop material that is needed by students but has not been explained in the guide, condense the material and of course use explanations that are easily understood by students in grade IX junior high school or equivalent.

**Keywords:** Module; Career Guidance; Further Education Planning

### **Abstrak**

Perencanaan karier pada siswa SMP biasanya berkaitan dengan perencanaan pendidikan lanjutan. Perencanaan pendidikan lanjutan bagi siswa kelas IX SMP adalah membantu mereka menyiapkan diri menempuh pendidikan lanjutan dan mampu menetapkan pilihan pendidikan lanjutan yang sesuai potensi diri. Meskipun perencanaan pendidikan lanjutan penting, namun beberapa siswa masih menghadapi berbagai persoalan terkait perencanaan pendidikan lanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap pentingnya pengembangan modul bimbingan karir yang dapat membantu perencanaan pendidikan lanjutan siswa SMP. Metode penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan penting untuk melakukan pengembangan modul berdasarkan "Panduan pelayanan bimbingan karir bagi guru bimbingan dan konseling/konselor pada satuan pendidikan dasar dan menengah oleh ILO (organisasi perburuhan internasional). Berdasarkan panduan ini penting dalam mengembangkan materi yang dibutuhkan siswa namun belum dijelaskan dalam panduan, memadatkan materi dan tentunya menggunakan penjelasan yang mudah dipahami siswa kelas IX SMP atau yang sederajat.

**Kata Kunci:** Modul; Bimbingan Karir; Perencanaan Pendidikan Lanjutan

---

Copyright (c) 2023 Aulia Rahmi, Megaiswari Biran Asnah

Corresponding author: Aulia Rahmi

Email Address: [auliarahmirn@gmail.com](mailto:auliarahmirn@gmail.com) (Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Kota SBY, Jawa Timur)

Received 9 March 2023, Accepted 16 March 2023, Published 16 March 2023

## **PENDAHULUAN**

Siswa SMP merupakan remaja yang umumnya berusia 12-15 tahun. Salah satu tugas perkembangan pada usia ini adalah mencari identitas diri (Desmita, 2009). Mencari identitas diri maksudnya adalah siswa mulai mencari tahu minat, bakat, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga memiliki pandangan yang jelas tentang dirinya, mengetahui perannya di masyarakat dan

mampu merencanakan masa depan. Hal ini sesuai teori psikososial Erikson yang menyatakan tugas perkembangan remaja adalah merencanakan karier berdasarkan minat dan keterampilan yang dimiliki (Semiun, 2006). Pengembangan kemampuan perencanaan karier hendaknya sudah dimulai saat usia SMP (Gray & Herr, 2006).

Perencanaan karier pada siswa SMP biasanya berkaitan dengan perencanaan pendidikan lanjutan (Gibson, 2011). Senada dengan itu, Prayitno & Amti (2009) menjelaskan siswa SMP mulai melihat hubungan berbagai bidang karier dengan mata pelajaran di sekolah dan khusus siswa kelas IX akan memilih program pendidikan lanjutan yang sesuai potensi diri.

Hal ini sesuai Permendikbud nomor 36 tahun 2018 tentang kurikulum 2013 SMA/MA yang menyatakan pemilihan peminatan dilakukan siswa saat mendaftar pada SMA/MA berdasarkan nilai rapor SMP/MTs atau yang sederajat, rekomendasi guru BK, dan hasil tes penempatan ketika mendaftar di SMA/MA, atau tes bakat dan minat oleh psikolog. Maka dari itu, perencanaan pendidikan lanjutan diperlukan oleh siswa kelas IX agar dapat memilih program peminatan saat mendaftar pada sekolah lanjutan.

Siswa SMP yang memiliki perencanaan pendidikan lanjutan memungkinkan mereka terhindar dari permasalahan seperti bingung dalam memilih sekolah lanjutan, khawatir tidak memenuhi persyaratan masuk sekolah lanjutan, merasa tidak siap jika harus berpisah dengan orang tua saat melanjutkan pendidikan, dan takut gagal di masa depan (Code, Bernes, Gunn, & Bardick, 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan perencanaan pendidikan lanjutan bagi siswa kelas IX SMP adalah membantu mereka menyiapkan diri menempuh pendidikan lanjutan dan mampu menetapkan pilihan pendidikan lanjutan yang sesuai potensi diri. Meskipun perencanaan pendidikan lanjutan penting, namun beberapa siswa masih menghadapi berbagai persoalan terkait perencanaan pendidikan lanjutan. Hal ini diketahui dari penelitian mengenai perencanaan pendidikan lanjutan terhadap siswa kelas IX SMP.

Penelitian Sukmasuci (2013) terhadap siswa kelas IX SMP menunjukkan 79% siswa bingung dalam memilih sekolah lanjutan, 71% siswa belum mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapi ketika memilih sekolah lanjutan, dan 72% siswa belum mampu mengungkapkan ide tentang sekolah lanjutan yang diinginkan. Kondisi ini menunjukkan sebagian besar siswa masih belum memiliki pandangan mengenai pendidikan lanjutan.

Kondisi mengenai perencanaan pendidikan lanjutan siswa juga diteliti oleh Nisa & Wiryosutomo (2018), dimana berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 orang siswa kelas IX SMP diketahui 16 orang siswa belum mempunyai pandangan mengenai pendidikan lanjutan. Selain itu, penelitian Endriani & Maemunah (2016) menunjukkan secara umum perencanaan pendidikan lanjutan siswa kelas IX SMPN 3 Pringgabaya berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan beberapa data di atas dapat dipahami perencanaan pendidikan lanjutan beberapa siswa kelas IX SMP masih berada pada kategori rendah, sehingga membutuhkan bantuan oleh berbagai pihak.

Guru BK merupakan salah seorang pihak yang berperan penting dalam membantu perencanaan pendidikan lanjutan siswa kelas IX SMP. Hal ini sesuai penelitian Rogers, Creed, & Praskova (2018) yang menjelaskan guru bimbingan dan konseling (BK) berperan membantu siswa dalam merencanakan pendidikan lanjutan. Senada dengan itu, Prayitno & Amti (2009) menjelaskan guru BK berperan memberikan pemahaman mengenai perencanaan pendidikan lanjutan melalui layanan bimbingan karier.

Bimbingan karier adalah pemberian bantuan pada siswa dalam memahami potensi diri dan informasi karier supaya dapat merencanakan karier dan aktif mengembangkan potensi yang dimiliki (Ibrahim & Khairani, 2018). Senada dengan itu, Gibson & Mitchel (2011) menjelaskan bimbingan karier adalah aktivitas yang dilakukan konselor dengan tujuan menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan karier individu, yang salah satunya adalah bantuan dalam perencanaan pendidikan lanjutan. Maka dari itu, bimbingan karier diberikan guru BK dalam membantu siswa kelas IX SMP merencanakan pendidikan lanjutan.

Pelaksanaan bimbingan karier di SMP memerlukan fasilitas yang mendukung tercapainya tujuan layanan secara efektif dan efisien. Hal ini sesuai Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah yang menyatakan penyelenggaraan layanan yang efektif dan efisien memerlukan beberapa fasilitas seperti ruang BK, alat pengumpul data, buku informasi tentang studi lanjutan, modul bimbingan dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui modul bimbingan merupakan salah satu media untuk mendukung tercapainya layanan BK secara efektif dan efisien. Hal ini sesuai pendapat Sumiharsono & Hasanah (2017) yang menjelaskan modul sebagai media pembelajaran berfungsi sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif dan efisien. Modul adalah unit kegiatan belajar yang dirancang agar dapat digunakan siswa secara mandiri (Daryanto & Dwicahyono, 2014). Media pembelajaran yang dirancang untuk penggunaan secara mandiri dapat dimanfaatkan sesuai keperluan kapan dan dimanapun oleh siswa (Kemp & Dayton dalam Kustandi & Darmawan, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami penggunaan modul dalam layanan bimbingan karier memungkinkan siswa memperoleh layanan tanpa setting kelas yang membutuhkan jam klasikal khusus BK dan dapat digunakan siswa secara individual dimanapun sesuai keperluan sehingga menunjang tercapainya tujuan layanan secara efektif dan efisien. Walaupun begitu, penggunaan modul masih belum populer di kalangan beberapa guru BK.

Ada beberapa alasan guru tidak menggunakan modul, antara lain merasa repot, tidak bisa menggunakannya, menganggap media dijadikan main-main oleh siswa, terbiasa menikmati belajar dengan metode ceramah, dan tidak tersedia modul di sekolah (Jalinus & Ambiyar, 2016). Fenomena ini mengindikasikan beberapa guru kurang memahami pemanfaatan modul, padahal modul dapat dimanfaatkan untuk mendukung tercapainya tujuan layanan BK.

Pemanfaatan modul diperuntukkan tidak hanya untuk siswa kelas IX SMP namun juga untuk yang sederajat, mengingat Permendikbud nomor 35 tahun 2018 tentang kurikulum 2013 SMP/MTs menerangkan kurikulum madrasah dan yang sederajat memuat semua kurikulum sekolah yang berada dibawah Departemen Pendidikan Nasional. Semua pelajaran di SMP juga dipelajari di MTs, yang membedakan adalah mata pelajaran agama yang ada di sekolah umum dikembangkan menjadi beberapa sub pelajaran di madrasah dan muatan lokal. Kemudian, berdasarkan PP RI nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan menerangkan siswa SMP/MTs ataupun pesantren dapat melanjutkan pendidikan menengah baik berbentuk SMA, MA, SMK, dan MAK atau bentuk lain yang sederajat. Ini artinya setiap lulusan SMP atau yang sederajat bebas merencanakan bentuk sekolah lanjutan yang diinginkannya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Data dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, yaitu artikel, kajian penelitian, buku dan lainnya. Adapun tahap penelitian studi literatur menurut (Zed, 2004) adalah:



Gambar 1. Tahap Penelitian Studi Literatur

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Perkembangan Karier Siswa SMP***

Karier berlangsung sepanjang rentang kehidupan individu. Kata karier berasal dari bahasa Belanda “carrier” yang bermakna perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan individu (Wikipedia, 2019). Karier dalam buku career planner: choosing an occupation yaitu total kegiatan kerja individu di rumah, tempat kerja, sekolah dan komunitas (The Alberta Employment and Immigration Contributors, 2007). Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami karier adalah keseluruhan aktivitas pekerjaan yang individu lakukan sepanjang hidupnya yang terus mengalami perkembangan.

Karier terus mengalami perkembangan seiring pertambahan usia individu. Berikut merupakan tahapan perkembangan karier individu.

Tabel 1. Tahapan Perkembangan Karier Super

No	Usia	Tahapan
1.	0-14	Pertumbuhan
2.	15-24	Eksplorasi
3.	25-44	Pemantapan
4.	45-64	Pemeliharaan
5.	≥65	Penurunan

(Hidayat, 2019)

Berdasarkan tabel diketahui individu usia 0-14 tahun berada pada tahap pertumbuhan karier, sedangkan usia 15-24 tahun berada pada tahap eksplorasi karier. Sesuai rentang usia siswa SMP yang umumnya berusia dari 13-15 tahun, maka sebagian siswa SMP berada pada tahap pertumbuhan karier, dan sebagian lagi sudah berada pada tahap eksplorasi karier. Hal ini sesuai pendapat Winkel & Hastuti (2006) yang menjelaskan siswa SMP berada pada tahap eksplorasi karier. Tahap ini menurut Super ditandai dengan siswa mulai mempersempit pilihan karier, dimana ia mulai mempertimbangkan dengan matang pilihan pendidikannya (Perry & VanZandt, 2006). Senada dengan itu, Gibson (2011) menjelaskan siswa pada akhirnya perlu menyempitkan pilihan-pilihan karier dan menguji pilihannya secara kritis. Selain mempersempit pilihan karier, siswa pada tahap eksplorasi mulai menjajaki kemungkinan-kemungkinan karier, mengumpulkan informasi tentang studi dan karier, walaupun belum memutuskan karier yang akan dijalani (Amalia, 2011).

Teori perkembangan karier lainnya yaitu teori Ginzberg yang menyatakan remaja berada pada tahap perkembangan karier tentatif (11-27 tahun) yang dikelompokkan menjadi empat sub tahap, yakni: 1) tahap minat (11-12 tahun) anak cenderung melakukan kegiatan yang hanya diminati dan disukai, 2) tahap kapasitas (13-14 tahun) anak mulai melakukan pekerjaan atau kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya di samping minat dan kesukaannya, 3) tahap nilai (15-16 tahun), anak sudah bisa membedakan mana pekerjaan yang dihargai oleh masyarakat dan mana yang kurang dihargai, dan 4) tahap transisi (16-17 tahun ke atas) anak sudah dapat merencanakan karier mereka berdasarkan minat, kemampuan, dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan (Hidayat, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan perkembangan karier siswa kelas IX SMP berada pada tahap eksplorasi karier, dimana siswa mulai mengeksplorasi berbagai karier dengan mencari informasi dan melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan karier yang diminati agar dapat mempersempit pilihan karier dengan mulai memilih program pendidikan lanjutan yang sesuai potensi diri.

### ***Perencanaan Pendidikan Lanjutan***

#### ***Pengertian Perencanaan Pendidikan Lanjutan***

Siswa SMP berada pada tahap eksplorasi karier yang mestinya sudah memiliki perencanaan karier yang berkaitan dengan pendidikan. Perencanaan karier adalah kondisi dimana individu merencanakan tujuan dan usaha untuk mencapai kariernya (Bahri, 2019). Senada dengan itu, Batjo & Shales (2018) menjelaskan perencanaan karier adalah proses dalam mengidentifikasi dan memilih tujuan karier untuk mencapai karier.

Secara rinci, Chambers (2005) menjelaskan perencanaan karier adalah proses yang dilalui seseorang dalam mengelola karier dengan mempertimbangkan pengembangan potensi diri, memutuskan cara terbaik untuk mengembangkan potensi diri, dan mengidentifikasi faktor-faktor penting dari karier yang dipilih. Sesuai perkembangannya siswa kelas IX SMP hendaknya mulai merencanakan karier dengan mulai merencanakan pendidikan lanjutan. Pendidikan lanjutan adalah salah satu jenis program sekolah lanjutan yang berusaha membantu siswa memilih sekolah yang sesuai keinginannya (Walgito, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan perencanaan pendidikan lanjutan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan siswa agar mampu memilih pendidikan lanjutan yang sesuai potensi diri, menyiapkan diri untuk menempuh pendidikan lanjutan, dan lulus pada pendidikan lanjutan yang diinginkan.

#### ***Tujuan Perencanaan Pendidikan Lanjutan***

Perencanaan pendidikan lanjutan memungkinkan siswa kelas IX SMP atau yang sederajat terhindar dari salah memilih pendidikan lanjutan dan memiliki kesiapan menempuh pendidikan lanjutan. Secara lebih rinci, Gibson (2011) menjelaskan perencanaan pendidikan lanjutan bertujuan membantu siswa memiliki hal-hal sebagai berikut.

a. **Pemahaman diri**

Siswa memahami bakat, minat, nilai dan sifat kepribadian yang berguna dalam eksplorasi karier.

b. **Kesadaran pendidikan**

Siswa mengembangkan kebiasaan-kebiasaan di sekolah yang diinginkan seperti bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, hubungan manusia yang positif dan sifat-sifat pekerja yang baik.

c. **Pemahaman karier**

Siswa mengembangkan pengetahuan dan kesadaran tentang dunia kerja seperti hubungan-hubungan di antara nilai, gaya hidup dan karier.

d. **Eksplorasi pendidikan lanjutan**

Siswa melakukan eksplorasi karier melalui pemberian informasi tentang hubungan antara pembelajaran di sekolah dan kehidupan di luar sekolah, hubungan pelajaran dengan karier, hobi, kebutuhan hidup sehari-hari, pencapaian pribadi yang sukses, hubungan-hubungan di antara jenjang pendidikan dan kemungkinan karier yang terkait dan lainnya.

e. **Perencanaan dan pengambilan keputusan pendidikan lanjutan**

Siswa menyadari pengaruh dari perencanaan dan pengambilan keputusan saat ini bagi masa depan mereka.

f. Penempatan dan tindak lanjut

Siswa terhindar dari kesulitan dalam aktivitas pencarian pendidikan lanjutan.

g. Penempatan pendidikan siswa

Siswa mencocokkan potensi diri dengan persyaratan lembaga dan programnya. Biasanya guru BK menyediakan informasi persyaratan masuk, biaya, karakteristik program dan isinya, dan membantu siswa melengkapi aplikasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami tujuan perencanaan karier bagi siswa SMP adalah untuk: 1) memperoleh pemahaman potensi diri; 2) eksplorasi informasi karier dengan menghubungkan mata pelajaran dengan pekerjaan dan informasi pendidikan lanjutan; 3) mencapai kepuasan pribadi dalam belajar, artinya siswa merasa puas dengan pilihannya; 4) dapat mempersiapkan diri untuk penempatan yang sesuai dengan potensinya; dan 5) memahami perencanaan dan keputusan saat ini berpengaruh pada masa depan.

***Langkah-langkah Perencanaan Pendidikan Lanjutan***

Perencanaan pendidikan lanjutan merupakan serangkaian tahapan yang dilalui siswa untuk mencapai pendidikan lanjutan yang diinginkan. Berikut merupakan tahapan perencanaan pendidikan lanjutan dalam buku *The Alberta Employment and Immigration Contributors* (2007).

a. Siswa memikirkan hal yang ingin dilakukan setelah lulus SMP

Siswa menyadari posisinya saat ini sudah berada di kelas IX SMP, lalu siswa mengingat kembali hal-hal yang sudah dilakukan terkait pendidikannya. Contohnya pendidikan yang telah ditempuh, kursus yang diikuti, dan pengalaman lainnya. Setelah merenungi diri, siswa mendata aktivitas-aktivitas yang disukai dan yang tidak disukai, kemudian memikirkan hal-hal yang ingin dilakukan setelah tamat SMP.

b. Mengumpulkan informasi pendidikan lanjutan

c. Informasi yang perlu diketahui siswa dalam merencanakan pendidikan lanjutan, yaitu sebagai berikut.

1) Potensi diri

Aspek-aspek potensi diri yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah sebagai berikut.

a) Keterampilan, yaitu segala sesuatu yang telah dipelajari untuk dilakukan. Contohnya menulis, mengoperasikan komputer, memasak, menjahit, dan lain-lain.

b) Minat, berhubungan dengan hal-hal yang kita sukai. Contohnya musik yang suka didengar, makanan kesukaan, permainan yang disukai dan lainnya. Minat dalam pekerjaan contohnya berkebun, memancing, membaca, dan lainnya.

c) Nilai-nilai, contohnya senang memiliki banyak teman, mengutamakan rasa aman, ingin mendapatkan banyak uang, senang membantu orang lain, mengutamakan kesehatan, dan lainnya.

d) Sifat-sifat, merupakan bagian besar dari kepribadian. Contohnya enerjik, pemalu, rendah hati, pengambil resiko, dan lainnya.

2) Peluang sekolah lanjutan yang tersedia

Siswa mencari tahu informasi berbagai jurusan dan sekolah lanjutan, lalu membandingkan potensi diri yang dimiliki dengan persyaratan sekolah lanjutan dan kategori jurusan yang sesuai.

d. Menentukan pilihan sekolah lanjutan dan jurusan

Pada tahap ini siswa menuliskan sekitar lima pilihan pendidikan lanjutan sesuai potensi diri yang merupakan hasil dari tahap sebelumnya. Berdasarkan berbagai pilihan pendidikan lanjutan, kemudian siswa mencari tahu informasi lebih banyak mengenai alternatif pilihannya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan siswa dalam mengumpulkan informasi mengenai pendidikan lanjutan, seperti berkomunikasi dengan guru BK, bertanya pada senior, bertanya pada pihak sekolah lanjutan, mencari informasi di internet dan lainnya.

Siswa yang telah mencari tahu informasi mengenai alternatif pilihan pendidikan lanjutan yang sesuai potensi diri, kemudian mempersempit pilihannya menjadi sekitar tiga pilihan dan menyesuaikan dengan kebutuhan pribadinya. Kebutuhan pribadi contohnya adalah kondisi ekonomi orang tua, jarak rumah-sekolah, dan lainnya. Alternatif pilihan pendidikan lanjutan siswa yang semakin mengecil, kemudian dikerucutkan lagi untuk menentukan prioritas dengan membuat daftar hal baik dan kurang baik mengenai setiap alternatif pilihan pendidikan lanjutan.

e. Memahami persyaratan sekolah lanjutan dan jurusan yang dipilih

Persyaratan sekolah lanjutan dan jurusan yang dipilih merupakan hal yang tentunya perlu diperhatikan dalam merencanakan pendidikan lanjutan. Secara umum ada empat kategori syarat pendidikan lanjutan, yaitu: 1) persyaratan pendidikan (seperti jenis sekolah asal dan nilai rapor), 2) persyaratan pelatihan, 3) persyaratan khusus (seperti tes fisik, dan lainnya). Setelah mengetahui persyaratan, siswa menentukan syarat-syarat yang sudah dipenuhi dan yang belum dipenuhi agar dapat menentukan cara untuk memenuhinya.

f. Menentukan rencana tindakan

Rencana tindakan adalah mencatat hal-hal yang perlu dilakukan untuk mempersiapkan diri menempuh pendidikan lanjutan dan lulus pada sekolah yang diinginkan. Rencana ini merupakan rumusan perilaku yang disertai waktu pelaksanaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan langkah-langkah perencanaan pendidikan lanjutan siswa SMP dimulai dari menentukan hal yang ingin dilakukan setelah lulus, pemahaman diri, mencari tahu informasi mengenai studi lanjutan, menentukan pilihan pendidikan lanjutan, memahami persyaratan pendidikan lanjutan yang dipilih hingga menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk lulus pendidikan lanjutan yang diinginkan.

### ***Bimbingan Karier***

#### ***Pengertian Bimbingan Karier***



Guru BK membantu siswa dalam merencanakan karier melalui pemberian layanan bimbingan karier. Layanan bimbingan karier dapat diberikan secara langsung maupun melalui media, seperti papan bimbingan, leaflet, modul bimbingan dan lainnya (Kemendikbud, 2016). Bimbingan karier adalah proses pemberian bantuan oleh guru BK pada siswa baik secara individual maupun kelompok agar siswa memiliki pemahaman diri, pemahaman karier, mandiri dalam mengambil keputusan karier, dan mampu mengembangkan kariernya (Hartono, 2016).

Bimbingan karier membantu siswa mempersiapkan diri dalam menggapai karier. Senada dengan itu, Winkel & Hastuti (2006) menjelaskan bimbingan karier merupakan bantuan pada siswa dalam memilih karier, mempersiapkan diri untuk memangku karier yang dipilih, dan menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan karier yang dipilih. Bimbingan karier di sekolah bertujuan membantu siswa memiliki perencanaan masa depan dalam memilih program pendidikan lanjutan dan aktivitas yang menunjang perkembangan diri siswa (Tohirin, 2009).

Secara spesifik bimbingan karier di SMP menyajikan informasi yang bertujuan agar siswa mampu merencanakan masa depannya namun belum merencanakan pekerjaan tertentu secara khusus (Prayitno & Amti, 2009). Senada dengan itu, Sukardi (2008) menjelaskan bimbingan karier di SMP membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karier.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bimbingan karier di SMP adalah bantuan yang diberikan guru BK pada siswa baik yang diberikan secara langsung maupun melalui media yang bertujuan agar siswa mampu merencanakan masa depan termasuk memilih program pendidikan lanjutan dan aktivitas yang menunjang perkembangan diri siswa.

### ***Tujuan Bimbingan Karier***

Bimbingan karier diperuntukkan bagi siswa dalam membantu siswa sukses meraih karier. Sukardi (2008) menjelaskan bimbingan karier bertujuan membantu siswa SMP merencanakan karier melalui hal-hal sebagai berikut.

- a. Pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan.
- b. Orientasi dan informasi karier, terutama karier yang hendak dikembangkan.
- c. Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- d. Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi

Selain itu, Tohirin (2009) menjelaskan bimbingan karier membantu siswa melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a. Layanan informasi tentang diri sendiri yang mencakup: 1) potensi diri, 2) hasil belajar dalam berbagai bidang studi, 3) sifat-sifat kepribadian yang ada relevansinya dengan karier, 4) nilai-nilai kehidupan dan cita-cita masa depan, 5) keterampilan-keterampilan khusus siswa, 6) kesehatan fisik dan mental, serta 7) kematangan vokasional, dan lain sebagainya.

- b. Layanan informasi tentang lingkungan hidup yang mencakup 1) informasi pendidikan, 2) informasi jabatan, dan lain-lain.
- c. Layanan penempatan adalah usaha membantu siswa merencanakan masa depannya dalam mengambil program studi tertentu sebagai studi lanjutan atau langsung bekerja. Layanan penempatan mencakup: 1) perencanaan masa depan, 2) pengambilan keputusan, 3) penyaluran pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, program persiapan prakerja, 4) pemantapan dan reorientasi apabila diperlukan, dan 5) pengumpulan data terhadap mereka yang sudah tamat sekolah.
- d. Layanan orientasi mencakup suasana, lembaga, dan objek karier.

Senada dengan itu, Prayitno & Amti (2009) menjelaskan bimbingan karier di SMP bertujuan agar siswa mulai:

- a. mempelajari bidang pekerjaan secara lebih luas.
- b. melihat hubungan bidang-bidang pekerjaan dengan mata pelajaran di sekolah, dan khusus kelas IX mendekati pilihan program pendidikan yang ingin diikutinya sesuai dengan arah pengembangan kariernya.
- c. lebih mendalami informasi tentang pekerjaan tertentu.
- d. memahami cara-cara memperoleh informasi karier, seperti studi kepustakaan, mempelajari dokumentasi tentang pekerjaan, media cetak/elektronik, dan lainnya.
- e. memahami pentingnya perencanaan karier dan komponen perencanaan karier.
- f. memahami dunia kerja terus berubah dan berkembang sehingga membutuhkan keterampilan untuk menghadapinya nanti.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bimbingan karier di SMP bertujuan agar siswa memiliki pemahaman diri, eksplorasi informasi karier, eksplorasi aktivitas karier, pemahaman hubungan mata pelajaran dengan pekerjaan tertentu, mempersiapkan diri menempuh pendidikan lanjutan sesuai potensi diri, pemahaman pentingnya perencanaan pendidikan lanjutan dan aspek-aspeknya.

### ***Modul sebagai Media Bimbingan Karier***

#### ***Pengertian Modul***

Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Media pembelajaran dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, serta memungkinkan siswa belajar sendiri sesuai kemampuan dan minatnya (Kustandi & Darmawan, 2020). Senada dengan itu, Mulyasa (2005) menjelaskan modul adalah media pembelajaran yang membantu siswa mencapai tujuan belajar dan dapat digunakan secara mandiri.

Modul berisi materi, metode, batasan-batasan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan

kompleksitasnya (Depdiknas, 2008). Modul dibuat dalam bentuk cetakan yang dilengkapi dengan pedoman penggunaan agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa (Asyhar, 2011).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa modul adalah media pembelajaran berbentuk cetak yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri.

### ***Karakteristik Modul***

Modul memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan media belajar lainnya. Daryanto (2013) mengemukakan karakteristik modul sebagai berikut.

a. *Self-instructional*

*Self-instructional* membantu siswa untuk belajar secara mandiri. *Self-instructional* memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, contoh dan ilustrasi atau gambar yang mendukung penjelasan materi, latihan untuk mengetahui penguasaan materi, bahasa yang mudah dipahami, rangkuman materi, instrumen penilaian, umpan balik, dan rujukan yang mendukung materi pembelajaran.

b. *Self-contained*

*Self-contained* berkaitan dengan uraian materi pembelajaran yang dibutuhkan siswa.

c. *Stand alone*

Modul disusun berdiri sendiri yaitu modul yang dikembangkan sendiri tanpa bergantung pada bahan ajar lain.

d. *User friendly*

*User friendly* bermakna mudah digunakan siswa. Setiap petunjuk penggunaan dan uraian materi bersifat membantu siswa agar mudah merespon sesuai dengan kebutuhan siswa.

Karakteristik modul digunakan untuk menyusun perumusan modul oleh peneliti dan pedoman penilaian kelayakan modul oleh ahli, yaitu memuat petunjuk penggunaan, uraian materi, modul tidak bergantung pada bahan ajar lainnya, dan modul mudah digunakan oleh siswa.

### ***Komponen Modul***

Modul merupakan media pembelajaran yang memiliki berbagai komponen dan dirangkai secara sistematis. Santyasa (2009) menjelaskan komponen modul terdiri dari pendahuluan yang berisikan penjelasan umum mengenai modul dan sasaran pembelajaran, kegiatan belajar yang berisikan uraian isi pembelajaran, rangkuman, tes, kunci jawaban, umpan balik, dan daftar pustaka. Senada dengan itu, Sanaky (2009) mengemukakan modul pembelajaran terdiri dari tiga komponen yaitu sebagai berikut.

a. Petunjuk umum terdiri dari kompetensi dasar, pokok-pokok materi pembelajaran, indikator pencapaian, referensi yang digunakan, strategi pembelajaran, lembar kegiatan belajar, dan evaluasi.

b. Materi pembelajaran terdiri dari pembahasan materi setiap pertemuan.

- c. Lembar kerja diberikan untuk mengetahui pencapaian siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami secara umum modul terdiri dari berbagai komponen pembelajaran mulai dari pendahuluan, uraian materi, dan penutup yang disusun sedemikian rupa agar dapat digunakan siswa secara mandiri.

### ***Modul Bimbingan Karier***

Modul bimbingan karier diharapkan dapat menunjang terwujudnya pelayanan bimbingan karier yang efektif dan efisien. Senada dengan itu, pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan konseling pada pendidikan dasar dan menengah dijelaskan modul bimbingan sebagai fasilitas pendukung tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien.

Modul dianggap efektif dan efisien karena dapat digunakan secara mandiri oleh siswa. Belajar secara mandiri sejalan dengan tujuan layanan BK. Prayitno (2009) menjelaskan pelayanan konseling bertujuan untuk mewujudkan pribadi yang mandiri, sukses dan memiliki kehidupan efektif sehari-hari. Modul bimbingan karier diharapkan dapat memandirikan klien dalam belajar, terutama yang berkaitan dengan pemahaman karier.

Berdasarkan penelitian Alfriansyah & Widarto (2018) modul bimbingan karier dapat meningkatkan perencanaan karier siswa. Efektivitas modul bimbingan karier dalam meningkatkan perencanaan karier siswa juga ditunjukkan dari hasil penelitian Atmaja, (2014) yang dilihat dari adanya perbedaan signifikan dari rerata sebelum dilakukan dan setelah bimbingan karier. Selain itu, Penelitian Leksana, Wibowo, & Tadjri (2013) menunjukkan hasil uji coba lapangan menggunakan modul bimbingan karier berbasis multimedia interaktif efektif dalam meningkatkan kematangan karier siswa. Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan modul bimbingan karier efektif dalam meningkatkan perencanaan karier dan kematangan karier siswa.

Modul bimbingan karier biasanya bersifat kognitif dimana membantu siswa memiliki pemahaman melalui informasi yang diberikan. Modul bimbingan karier hendaknya mengembangkan materi-materi yang menarik bagi siswa berdasarkan indikator persiapan karier (Tas'adi & Sisrazeni, 2015). Materi dalam modul bimbingan karier hendaknya dipadatkan agar modul tidak terlalu tebal, bahasa yang digunakan pun hendaknya tidak kaku, dan sertakan gambar yang menarik (Alfriansyah & Widarto, 2018).

Maka dari itu, penting untuk melakukan pengembangan modul berdasarkan "Panduan pelayanan bimbingan karir bagi guru bimbingan dan konseling/konselor pada satuan pendidikan dasar dan menengah oleh ILO (organisasi perburuhan internasional). Berdasarkan panduan ini penting daalam mengembangkan materi yang dibutuhkan siswa namun belum dijelaskan dalam panduan, memadatkan materi dan tentunya menggunakan penjelasan yang mudah dipahami siswa kelas IX SMP atau yang sederajat.

## **KESIMPULAN**

Perencanaan karier pada siswa SMP biasanya berkaitan dengan perencanaan pendidikan lanjutan. perencanaan pendidikan lanjutan bagi siswa kelas IX SMP adalah membantu mereka menyiapkan diri menempuh pendidikan lanjutan dan mampu menetapkan pilihan pendidikan lanjutan yang sesuai potensi diri. Meskipun perencanaan pendidikan lanjutan penting, namun beberapa siswa masih menghadapi berbagai persoalan terkait perencanaan pendidikan lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan penting untuk melakukan pengembangan modul berdasarkan “Panduan pelayanan bimbingan karir bagi guru bimbingan dan konseling/konselor pada satuan pendidikan dasar dan menengah oleh ILO (organisasi perburuhan internasional). Berdasarkan panduan ini penting daalam mengembangkan materi yang dibutuhkan siswa namun belum dijelaskan dalam panduan, memadatkan materi dan tentunya menggunakan penjelasan yang mudah dipahami siswa kelas IX SMP atau yang sederajat.

## **REFERENSI**

- Afdal, A., Iswari, M., Alizamar, A., Ifdil, I., Syahputra, Y., & Nurhastuti, N. (2019). Career planning differences between male and female deaf students. *Specialusis Ugdymas*, 1(39), 99–108.
- Afdal. (2015). Model bimbingan karir kolaboratif dalam memantapkan perencanaan karir siswa SMA. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: SPs UPI Bandung.
- Alfriansyah, M., & Widarto. (2018). Pengembangan modul bimbingan karir untuk meningkatkan perencanaan karir siswa kelas XI program teknik permesinan. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 6(6).
- Ardi, Z., Febriani, R. D., Ifdil, & Afdal. (2019). Android "KarirKu" software development for exploration of career trends based on personality types. *Journal of Physics: Conference Series*, 1339.
- Asyhar, R. (2011). Kreatif mengembangkan media pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Atmaja, T. T. (2014). Upaya meningkatkan perencanaan karir siswa melalui bimbingan karir dengan penggunaan media modul. *Psikopedagogia*, 3(2).
- Bahri, S. (2019). Manajemen sumber daya manusia. Yogyakarta: Deepublish.
- Batjo, N., & Shales, M. (2018). Manajemen sumber daya manusia. Makassar: Aksara Timur.
- Chambers, R. (2018). Career planning for everyone in the NHS: The toolkit. New York: CRC Press.
- Code, M. N., Bernes, K. B., Gunn, T. M., & Bardick, A. D. (2006). Adolescents perceptions of career concern: students discouragement in career development. *Canadian Journal of Counselling*, 40(3), 160-174.
- Daryanto, & Dwicahyono, A. (2014). Pengembangan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, PHB, bahan ajar). Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. (2013). Menyusun modul bahan ajar untuk persiapan guru dalam mengajar. Yogyakarta: Gaya Media.
- Depdiknas. (2008). Penulisan modul. Jakarta: Ditjen PMTPK.

- Desmita. (2009). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elviana, Yusuf, A. M., Afdal, & Alizamar. (2018). Modul bimbingan karier dalam membantu perencanaan karier narapidana remaja. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Endriani, A., & Maemunah. (2016). Merencanakan studi lanjut bagi siswa kelas IX SMPN 3 Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Realita*, 1(1).
- Gibson, R. L., & Mithcell, M. H. (2011). Bimbingan dan konseling. Diterjemahkan oleh: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gray, K. C., & Herr, E. L. (2006). Other ways to win: creating alternatives for high school graduates. California: Corwin Press.
- Hariko, R., & Anggriana, T. M. (2019). Reviewing the role of families in student career planning. *Konselor*, 8(1), 6.
- Hartono. (2016). Bimbingan karier. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, D. R. (2019). Karier: Teori dan Aplikasi dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif. Sukabumi: CV Jejak.
- Ibrahim, Y., & Khairani. (2018). Bimbingan dan konseling karier. Jakarta: Ikatan Konselor Indonesia (IKI).
- Irianto, A. (2012). Statistik: Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Jalinus, N., & Ambiyar. (2016). Media dan sumber pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Kemendikbud. (2016). Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling SMP. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). Pengembangan media pembelajaran: konsep & aplikasi pengembangan media pembelajaran bagi pendidik di sekolah dan masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Leksana, D. M., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2013). Pengembangan modul bimbingan karir berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan kematangan karir siswa. *Jurnal bimbingan dan konseling*, 2(1).
- Mulyasa, E. (2005). Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik, dan implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nengsih, Firman, & Iswari, M. (2015). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perencanaan arah karier siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Konselor*, 4(3).
- Nisa, E. Z., & Wiryosutomo, H. W. (2018). Pengembangan aplikasi karier model cognitive information processing (CIP) untuk perencanaan studi lanjut siswa kelas IX SMP Negeri 1 Panceng Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 8(2).
- ILO. (2011). Panduan penyelenggaraan bimbingan karir bagi guru bimbingan konseling/konselor pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Jakarta: ILO.

Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Permendikbud nomor 35 tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs.

Permendikbud nomor 36 tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 SMA-MA.

Perry, N., & Vandzant, Z. (2006). *Exploring future options: a career development curriculum for middle school students*. New York: IDEA.

PP RI nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Prayitno, & Amti, E. (2009). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rogers, M. E., Creed, P. A., & Praskova, A. (2018). Parent and adolescent perceptions of adolescent career development tasks and vocational identity. *Journal of Career Development*, 45(1), 34–49.

Sanaky, H. A. (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safirian Insania Press.

Santyasa, I. W. (2009). *Metode penelitian pengembangan dan teori pengembangan modul*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Semiun, Y. (2006). *Teori kepribadian & teori psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.

Sudjiono. (2009). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sukardi, D.K. (2008). *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmasuci, L. B. R. (2013). *Program bimbingan karier untuk meningkatkan kemampuan pembantuan keputusan karier peserta didik SMP*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: UPI.

Sulusyawati, H., Yusuf, A. M., & Daharnis. (2017). Perencanaan karier siswa di SMA ditinjau dari status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan jurusan. *Jurnal Bikotetik*, 1(1).

Sumiharsono, R., & Hasanah, H. (2017). *Media pembelajaran*. Jember: CV Pustaka Abadi.

Susilana, R., & Riyana, C. (2009). *Media pembelajaran: hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. Bandung: CV Wahana.

Tas'adi, R., & Sisrazeni. (2018). Pengembangan modul layanan informasi karier di SMK untuk persiapan memasuki dunia kerja. *PROSIDING Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Konsorsium Keilmuan BK*, 176.

The Alberta Employment and Immigration Contributors. (2007). *Career planner: choosing an occupation (planning series)*. Alberta: Government of Alberta, Employment, Immigration and Industry.

Tohirin. (2009). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan konseling: studi dan karier*. Jakarta: CV: Andi Offset.

Wikipedia. (2019). Pengertian karier. *Wikipedia Online*. Retrieved from <https://id.m.wikipedia.org/wiki/>. Diakses 12 Februari 2020.

Winkel, W., & Hastuti, M. S. (2006). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia